



Pengembangan Komunitas Islam Berbasis Pemberdayaan: Strategi, Ciri, dan Implementasi Sosial

Mardan Mahmuda¹

¹UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: mardan_mahmuda@uinib.ac.id

ABSTRACT

Islamic community development is a systematic and sustainable process aimed at improving the social, economic, spiritual, and cultural conditions of Muslim communities based on Islamic principles. This article discusses the concept of Islamic community development, its characteristics, development strategies, and practical implementation through a community empowerment approach. Using a qualitative descriptive method with literature study and case analysis, this study analyzes classical and contemporary theories of community development and compares them with Western development theories. The findings show that Islamic community development emphasizes faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlaq), and social justice, implemented through staged strategies such as takwin (formation), tanzim (organization), and taudi' (independence). A case study on mosque-based empowerment of orphans demonstrates that Islamic community development can function as an effective model for social transformation. This article concludes that Islamic community development grounded in empowerment and participatory approaches contributes significantly to social welfare and community self-reliance.

Keywords: *Islamic community development, empowerment, mosque-based development, social transformation*

ABSTRAK

Pengembangan komunitas Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, spiritual, dan kultural umat Islam berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artikel ini membahas konsep pengembangan komunitas Islam, ciri-ciri, strategi pengembangan, serta implementasinya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas Islam menekankan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan keadilan sosial yang diimplementasikan melalui tahapan takwin (pembentukan), tanzim (pembinaan dan penataan), dan taudi' (kemandirian). Studi kasus pemberdayaan anak yatim berbasis masjid memperlihatkan bahwa pendekatan pengembangan komunitas Islam mampu menjadi model transformasi sosial yang efektif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan komunitas Islam berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat berkontribusi signifikan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian sosial.

Kata kunci: pengembangan komunitas Islam, pemberdayaan, masjid, transformasi sosial

PENDAHULUAN

Pengembangan komunitas Islam merupakan bagian integral dari dakwah sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup umat secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan kultural (Ridwanullah & Herdiana, 2025; Widiyanto & Lutfiana, 2024). Dalam konteks masyarakat modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan struktural seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, melemahnya kohesi sosial, serta keterbatasan akses kelompok rentan terhadap sumber daya pembangunan (Hasibuan & Muniruddin, 2025).

Pendekatan pembangunan konvensional yang menitikberatkan pada aspek material dan ekonomi sering kali belum mampu menyentuh dimensi nilai, spiritualitas, dan etika sosial masyarakat Muslim, sehingga program yang dijalankan cenderung bersifat temporer dan kurang berkelanjutan (Wahab, Arsyad, & Syahrani, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya paradigma alternatif yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik pemberdayaan sosial.

Pengembangan komunitas Islam hadir sebagai alternatif paradigma pembangunan yang berakar pada nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, ukhuwah Islamiyah, dan partisipasi aktif masyarakat (Cokrohadisumarto & Sari, 2025). Dalam perspektif ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi moral, tetapi juga sebagai sumber nilai, motivasi, dan orientasi perubahan sosial yang mendorong kemandirian dan keberlanjutan komunitas.

Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam pengembangan komunitas Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan, pemberdayaan ekonomi,

dan penguatan solidaritas sosial masyarakat (Danis, Rozza, & Romelah, 2023; Mauludi et al., 2023). Praktik pemberdayaan berbasis masjid juga terbukti efektif dalam memberdayakan kelompok rentan seperti anak yatim dan masyarakat miskin.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran masjid dan pemberdayaan masyarakat Islam, baik dalam konteks dakwah, filantropi Islam, maupun pengembangan ekonomi umat (Giyanti & Aisah, 2024; Hasibuan & Muniruddin, 2025). Namun, sebagian kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara konsep, ciri, strategi, dan implementasi pengembangan komunitas Islam berbasis pemberdayaan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan (novelty) dengan menyajikan kerangka konseptual yang integratif sekaligus menunjukkan implementasi praktis melalui model pemberdayaan anak yatim berbasis masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengembangan komunitas Islam, mengidentifikasi ciri-ciri komunitas Islam, menganalisis strategi pengembangannya, serta mendeskripsikan implementasi pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan komunitas anak yatim berbasis masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis sebagaimana lazim digunakan dalam kajian pengembangan masyarakat berbasis literatur dan analisis konseptual (Ridwanullah & Herdiana, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam

konsep, karakteristik, strategi, serta implementasi pengembangan komunitas Islam berbasis pemberdayaan, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

Secara desain, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan analisis kasus (case-based analysis). Studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, khususnya artikel jurnal terindeks Google Scholar dan OJS kredibel yang membahas pengembangan masyarakat Islam, dakwah pemberdayaan, serta peran masjid dalam transformasi sosial. Sumber pustaka dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, keterkinian (10 tahun terakhir), dan kredibilitas penerbit.

Analisis kasus digunakan sebagai pendekatan pendukung untuk memperkuat pembahasan konseptual melalui ilustrasi praktik nyata pengembangan komunitas Islam, khususnya pemberdayaan anak yatim berbasis masjid. Analisis ini tidak dimaksudkan sebagai studi lapangan empiris, melainkan sebagai pemetaan praktik-praktik pemberdayaan yang telah dilaporkan dalam penelitian terdahulu guna menunjukkan relevansi dan aplikabilitas kerangka konseptual yang dibangun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber pustaka yang telah dipilih. Data yang dikumpulkan meliputi konsep teoretis, temuan penelitian, model pemberdayaan, serta rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan komunitas Islam.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menelaah makna, pola, dan kecenderungan pemikiran dalam literatur yang dikaji, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep pengembangan komunitas Islam, ciri komunitas Islam, strategi pemberdayaan, dan implementasi berbasis masjid. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka, konsistensi analisis, dan keterlacakan rujukan ilmiah yang digunakan dalam artikel ini. Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian yang sistematis, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Komunitas Islam

Temuan konseptual ini menunjukkan bahwa pengembangan komunitas Islam tidak dapat diposisikan sebagai program insidental atau kegiatan karitatif semata, melainkan sebagai proses sosial yang sistematis dan berjangka panjang. Penekanan pada keberlanjutan mengindikasikan bahwa pengembangan komunitas Islam bertujuan membangun kapasitas internal masyarakat agar mampu mengelola perubahan secara mandiri, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Hasibuan dan Muniruddin (2025).

Lebih lanjut, orientasi peningkatan kualitas hidup umat secara menyeluruh menegaskan bahwa pembangunan dalam perspektif Islam bersifat multidimensional. Giyanti dan Aisah (2024) menekankan bahwa dimensi spiritual dan moral tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dan ekonomi, karena nilai-nilai religius berfungsi sebagai kerangka etik dalam mengarahkan perilaku individu dan kolektif. Dengan demikian, konsep pengembangan komunitas Islam menolak reduksi pembangunan menjadi sekadar indikator material.

Dalam konteks dakwah, pengembangan komunitas Islam berfungsi sebagai medium aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Ridwanullah dan Herdiana (2025) menegaskan bahwa dalam konsep dakwah berbasis pengembangan komunitas menempatkan masyarakat bukan sebagai objek ceramah, tetapi sebagai subjek aktif transformasi sosial. Nilai tauhid berperan membangun kesadaran kritis dan orientasi hidup, sementara prinsip keadilan sosial dan partisipasi berfungsi sebagai instrumen praksis dalam mendorong perubahan struktural di tingkat komunitas.

Ciri-ciri Komunitas Islam sebagai Modal Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri-ciri komunitas Islam tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang bersifat operasional. Widiyanto dan Lutfiana (2024) menjelaskan bahwa penguatan akidah dan praktik ibadah secara kolektif membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) yang menjadi fondasi kepercayaan sosial dalam komunitas Muslim.

Akhlaq mulia dan ukhuwah Islamiyah yang berkembang dalam komunitas Islam berperan sebagai

mekanisme pengikat sosial yang mendorong solidaritas, kepedulian, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dalam perspektif modal sosial, nilai-nilai tersebut berfungsi memperkuat jaringan sosial, menurunkan potensi konflik, dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa komunitas Islam memiliki keunggulan struktural dalam pengembangan masyarakat, karena nilai-nilai keagamaannya dapat dikonversi menjadi sumber daya sosial yang produktif. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai modal sosial strategis dalam pembangunan komunitas.

Strategi Pengembangan Komunitas Islam Berbasis Pemberdayaan

Dalam hal ini, strategi pengembangan komunitas Islam yang dirumuskan melalui tahapan takwin, tanzim, dan taudi' menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak bersifat instan, tetapi membutuhkan tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Cokrohadisumarto dan Sari (2025) menegaskan bahwa tahapan takwin berfungsi membangun kesadaran dan kapasitas individu sebagai fondasi awal perubahan.

Tahap tanzim menekankan pentingnya pengorganisasian komunitas agar memiliki struktur, peran, dan mekanisme kerja yang jelas. Wahab et al. (2024) menjelaskan bahwa tanpa pengorganisasian yang baik, potensi komunitas sering kali tidak terkelola secara optimal. Selanjutnya, tahap taudi' menegaskan bahwa tujuan akhir pemberdayaan yaitu tercapainya

kemandirian dan keberlanjutan komunitas.

Hasil pembahasan ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan komunitas Islam memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembangunan partisipatif modern, sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi ini dapat dipahami sebagai jembatan antara teori pemberdayaan kontemporer dan praksis dakwah sosial.

Implementasi Pemberdayaan Anak Yatim Berbasis Masjid

Pembahasan mengenai implementasi pemberdayaan anak yatim berbasis masjid menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat pengembangan komunitas Islam. Danis et al. (2023) menegaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara terpadu. Dalam konteks pengembangan komunitas Islam, fungsi ini menempatkan masjid sebagai *node sosial* yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan praktik pemberdayaan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan peran strategis masjid sebagai pusat pemberdayaan komunitas. Nurjamilah (2016) menegaskan bahwa masjid pada masa Nabi Muhammad saw. tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Perspektif historis ini memberikan legitimasi normatif bahwa pemberdayaan berbasis masjid merupakan bagian integral dari dakwah Islam.

Dalam konteks kontemporer, Giyanti dan Aisah (2024) menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis masjid yang dilaksanakan melalui tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, dan kemandirian mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pemberdayaan anak yatim berbasis masjid harus dirancang sebagai proses jangka panjang, bukan sekadar bantuan karitatif.

Selain itu, Mislan dan Sari (2024) menegaskan pentingnya integrasi kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Kolaborasi antara masjid, lembaga zakat, pemerintah, dan masyarakat terbukti meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi strategis sebagai simpul sosial yang menghubungkan berbagai sumber daya komunitas.

Dari aspek ekonomi, Sofii dan Pertiwi (2021) serta Safi'i et al. (2025) menegaskan bahwa masjid berpotensi besar dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui program berbasis UMKM dan ekonomi produktif. Walaupun fokus penelitian ini adalah pemberdayaan anak yatim, temuan tersebut relevan dalam menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis masjid memiliki spektrum dampak yang luas, baik sosial maupun ekonomi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa pemberdayaan anak yatim berbasis masjid merupakan model dakwah transformatif yang relevan dan berkelanjutan.

Temuan tersebut diperkuat secara empiris oleh penelitian Mahmuda (2021) tentang *Implementasi Program Pemberdayaan Yatim Berbasis Masjid*. Mahmuda menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi sosial yang unik karena kedekatannya dengan masyarakat akar rumput serta legitimasi moral yang kuat, sehingga efektif dijadikan pusat pengorganisasian program pemberdayaan anak yatim. Dari perspektif pengembangan komunitas Islam, hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok rentan—seperti anak yatim—merupakan pintu masuk strategis untuk membangun solidaritas sosial dan partisipasi kolektif dalam komunitas Muslim.

Mahmuda (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan anak yatim berbasis masjid tidak efektif apabila hanya berorientasi pada bantuan konsumtif, tetapi perlu diarahkan pada pembinaan jangka panjang yang mencakup aspek spiritual, pendidikan, sosial, dan penguatan keterampilan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan komunitas Islam yang menekankan transformasi struktural dan kultural, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan sesaat. Dengan demikian, pemberdayaan anak yatim berfungsi sebagai instrumen pembentukan komunitas yang mandiri, berdaya, dan berlandaskan nilai keislaman.

Lebih lanjut, Mahmuda (2021) menjelaskan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pengorganisasian sosial yang mampu menghubungkan anak yatim dengan berbagai jaringan sosial, seperti tokoh masyarakat, donatur, dan lembaga pendidikan. Dalam kerangka pengembangan komunitas Islam, pengorganisasian ini memperkuat modal sosial komunitas melalui peningkatan kepercayaan, jejaring, dan partisipasi sosial. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan anak yatim

secara individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa tanggung jawab kolektif dalam komunitas Muslim.

Sejalan dengan temuan tersebut, Mauludi et al. (2023) menunjukkan bahwa program pemberdayaan anak yatim berbasis masjid yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan kapasitas sosial dan psikologis anak yatim. Integrasi antara pembinaan spiritual, pendampingan sosial, dan penguatan kapasitas sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Mahmuda (2021) memperlihatkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai *safe space* yang mendukung tumbuh kembang anak yatim secara holistik. Dalam konteks yang lebih luas, fungsi ini memperkuat peran masjid sebagai pusat pembentukan karakter dan solidaritas sosial komunitas Islam.

Dengan demikian, implementasi pemberdayaan anak yatim berbasis masjid tidak hanya bersifat filantropis, tetapi juga bersifat transformatif dalam kerangka pengembangan komunitas Islam. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan komunitas Islam dapat diwujudkan secara konkret melalui penguatan peran masjid sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki legitimasi moral, kedekatan sosial, serta kapasitas pengorganisasian yang kuat dalam memberdayakan kelompok rentan dan membangun kemandirian komunitas secara berkelanjutan (Mahmuda, 2021; Danis et al., 2023).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kajian dari artikel ini secara keseluruhan memperkuat diskursus pengembangan komunitas Islam sebagai pendekatan yang relevan dalam kajian dakwah dan pengembangan masyarakat. Hasibuan

dan Muniruddin (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dengan konsep pemberdayaan modern menghasilkan kerangka teoritik yang kontekstual dan aplikatif.

Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan bagi pengelola masjid, lembaga dakwah, dan organisasi sosial Islam dalam merancang program pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Ridwanullah dan Herdiana (2025) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai, strategi, dan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, implikasi hasil pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan komunitas Islam memiliki relevansi akademik dan praktis yang kuat dalam menjawab tantangan sosial umat Islam kontemporer.

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah:

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam dengan menegaskan bahwa masjid dapat diposisikan sebagai institusi sosial strategis dalam pengembangan komunitas berbasis pemberdayaan. Temuan penelitian ini memperkaya teori pemberdayaan masyarakat dengan memasukkan dimensi dakwah transformatif yang menekankan partisipasi, kemandirian, dan penguatan modal sosial, khususnya dalam konteks pemberdayaan anak yatim.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengelola

masjid, lembaga zakat, dan organisasi sosial keagamaan dalam merancang program pemberdayaan anak yatim yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berorientasi pada penguatan kapasitas dan kemandirian. Model pemberdayaan berbasis masjid yang ditawarkan dalam penelitian ini juga dapat diadaptasi oleh pemangku kepentingan lainnya sebagai strategi dakwah sosial yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan komunitas Islam berbasis pemberdayaan merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab berbagai persoalan sosial umat Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menekankan penguatan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kultural sebagai fondasi perubahan sosial yang berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas Islam bertumpu pada nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, ukhuwah Islamiyah, dan partisipasi aktif masyarakat. Strategi bertahap yang meliputi takwin (pembentukan kesadaran dan keimanan), tanzim (pengorganisasian dan pembinaan), serta taudī' (kemandirian) terbukti relevan sebagai kerangka operasional dalam proses pemberdayaan komunitas. Strategi tersebut memungkinkan terjadinya perubahan individu sekaligus penguatan struktur sosial komunitas secara simultan.

Masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan komunitas Islam. Implementasi pemberdayaan

anak yatim berbasis masjid menunjukkan bahwa institusi ini mampu berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian anak yatim, tetapi juga memperkuat fungsi sosial masjid serta meningkatkan partisipasi dan solidaritas masyarakat.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian dakwah dan pengembangan masyarakat Islam melalui penyajian kerangka konseptual yang integratif antara nilai, strategi, dan praktik pemberdayaan. Secara praktis, temuan kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola masjid, lembaga dakwah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan komunitas Islam yang partisipatif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan komunitas Islam berbasis masjid melalui pendekatan empiris lapangan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan implementasinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cokrohadisumarto, W. B. M., & Sari, Y. I. (2025). *Mosque-based Integrated Community Empowerment Model*. *Islamic Social Finance*, 4(1), 372. <https://doi.org/10.58968/isf.v4i1.372>
- Danis, A., Rozza, D. S., & Romelah, R. (2023). *Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque)*. *At-Ta'dib*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7894>
- Giyanti, G., & Aisah, S. (2024). *Mosque-based Community Empowerment*. *Journal of Community Development*, 9(2), 145–156.
- Giyanti, U. A., & Aisah, S. (2024). *Mosque-based Community Empowerment: Case Study at Masjid Muslim Billionaire Cinangneng Tenjoloyo, Bogor*. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(1). <https://doi.org/10.38214/jurnal.binaummatstdnatsir.v7i1.231>
- Hamonangan, H. (2025). *Masjid Based Community Economic Empowerment in The City of Panyabungan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3). <https://doi.org/10.31955/mea.v4i3.522>
- Hasibuan, B. A. M., & Muniruddin, M. (2025). *Mosque-based Community Empowerment in Improving The Economy of The Muhammadiyah Taqwa Mosque Dolok Masihul, Serdang Bedagai Regency*. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 217–228. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6237>
- Mahmuda, M. (2021). Implementasi Program Pemberdayaan Yatim Berbasis Masjid. *AL-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 8(1). Diakses dari OJS: https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/2850/pdf_1

- Mauludi, M., Ibrahim, M. S. S., Rifaid, M., & Thoha, A. F. K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Masjid (Studi Kasus Pemberdayaan Yatim Masjid Ar Rahmah Surabaya). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.7578>
- Mislan, M., & Sari, R. (2024). *Mosque-Based Integrated Community Empowerment Model*. *International Journal of Islamic Social Sciences*, 6(1), 22–35.
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93–119. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v12i1.2396>
- Safi'i, M., et al. (2025). *Strengthening The Role of Mosques for Community Economic Empowerment*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 36–43. <https://doi.org/10.37064/jpm.v13i1.23505>
- Sofii, M., & Pertiwi, D. (2021). *The Role of The Mosque in Economic Empowerment and Community Welfare through MSMEs in The South Jakarta Region*. *Journal of Islamic Economics and Community Development*, 5(2), 101–114.
- Suarni, A., Busri, A. Z., Wahyuni, S., & Nugroho, D. A. (2025). *Community Empowerment Based on Muhammadiyah Mosque in Maros-Pangkep, South Sulawesi*. *Jurnal Ar-Ribh*. <https://doi.org/10.26618/2ca8sw49>
- Wahab, A., Arsyad, S., & Syahrani, R. (2024). *Implementation of Sharia Economy as a Model of Community Empowerment Mosque-Based*. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1426>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2024). Meneguhkan Spirit Kemaslahatan: Masjid, Pemberdayaan dan Transformasi Sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.36>